

Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun

Niswatun Hasanah ^{1*}

Kamtini ²

¹⁻², Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email:

niswatunhasana0123@gmail.com

Kata Kunci

Perilaku agresif anak,
Pola asuh otoriter orang tua

Keywords:

*Aggressive Behavior of Children,
Authoritarian Parenting Patterns of Parent*

Received: April 2023

Accepted: May 2023

Published: June 2023

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Tengah, Kepulauan Meranti, Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif anak, mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh otoriter orang tua terhadap anak yang cenderung menunjukkan sikap agresif, dan mengetahui sikap agresif anak dengan didikan yang otorite, penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode analisis deskriptif yang artinya menganalisis, mendeskripsikan. dan juga rangkuman dari data yang dikumpulkan selama wawancara mengenai permasalahan yang diteliti langsung di lapangan Penelitian ini melibatkan empat anak dengan perilaku agresif dan empat orang tua dengan pola asuh otoriter. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua (A,B,C,D) dan responden anak (A1,B1,C1,D1) Hasil penelitian perilaku agresif dari responden a menunjukkan bahwa sikap agresif yang sering muncul adalah "agresif fisik" dan dari responden b yang sering muncul yaitu "agresif fisik" dari responden c yang sering muncul yaitu "agresif fisik dan agresif verbal" sedangkan responden d yang sering muncul yaitu "agresif verbal" dan dari hasil pola asuh otoriter orang tua yang memiliki 10 aspek dapat dilihat bahwa responden a menunjukkan 6 aspek yang muncul, dan responden b menunjukkan 7 aspek yang muncul, responden c menunjukkan 9 aspek yang muncul sedangkan responden d menunjukkan 6 aspek yang muncul.

Abstract

This research was conducted in Sungai Tengah Village, Meranti Islands, Riau. The purpose of this study was to determine the role of authoritarian parenting styles of parents on children's aggressive behavior, to describe and analyze authoritarian parenting styles to children who tend to show aggressive attitudes, and to know the aggressive attitudes of children with authoritative upbringing. This research uses the methods used in This work is a descriptive analysis method which means analyzing, describing, and also a summary of the data collected during interviews regarding the problems that were directly investigated in the field. This study involved four children with aggressive behavior and four parents with authoritarian parenting styles. This type of research is qualitative research. Respondents in this study were parents (A, B, C, D) and child respondents (A1, B1, C1, D1). b that often appears is "physical aggressive" from respondent c which often appears is "physical aggressive and verbal aggressive" while respondent d that often appears is "verbal aggressive" and from the results of authoritarian parenting parents who have 10 aspects it can be seen that the respondent a show the 6 aspects that appear, and respondent b shows 7 aspects that appear, respondent c shows 9 aspects that appear while respondent d shows 6 aspects that appear.



© 2023 Hasanah, Kamtini. Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan.

This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.45333>

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa emas dimana seorang anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Karena sampai sekarang pun anak-anak belum mendapatkan pengaruh negatif dari luar atau dari lingkungannya. Bagi orang tua dan pendidik untuk membimbing anak dengan lebih baik. Usia 0-6 tahun merupakan usia emas perkembangan anak, tidak hanya otak yang berkembang pesat, tetapi juga area pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Aspek-aspek tersebut meliputi fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan perasaan religius, semakin lengkap tahapan perkembangan aspek-aspek tersebut maka semakin baik kualitas anak. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif anak di desa sungai tengah kepulauan meranti riau. Mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh otoriter pada anak yang cenderung menunjukkan sikap agresif dari orang tuanya. Mengetahui sikap agresif yang ditunjukkan oleh anak dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya. Menurut Aulya (2016) menjelaskan bahwa anak berada pada tahap perkembangan individu yaitu, potensi penuh anak siap untuk perkembangan. Hidayati (2014) menegaskan masa ini merupakan waktu yang paling tepat untuk meletakkan landasan pertama dan terpenting bagi perkembangan berbagai keterampilan fisik, kognitif, linguistik, sosial dan emosional, serta religius dan moral. Oleh karena itu orang tua dan pendidik harus dapat bekerja sama untuk mengembangkan potensi anak salah satu kemungkinan dan kemampuan anak yang harus dikembangkan oleh pendidik dan orang tua adalah potensi dan kemampuan anak yang harus dikembangkan oleh pendidik dan orang tua adalah potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak. Sikap agresif merupakan salah satu akibat dari kurangnya pendidikan yang layak bagi anak. Anak dapat mengekspresikan emosinya terlalu berlebihan ketika kebutuhan dan keinginannya tidak terpenuhi, anak mengalami kesulitan empati, tidak dapat mengendalikan emosinya dan terlalu cemburu. Musslifah (2021) mengatakan bahwa Orang tua bertanggung jawab untuk membentuk perilakunya karena orang tua paling dekat dengan anaknya. Perilaku agresif yang ditimbulkan oleh anak-anak tersebut. Hal ini terlihat pada pola asuh ketat seperti pola asuh otoriter, dimana pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang menekankan pada kontrol orang tua agar anak menjadi penurut dan penurut. Orang tua memiliki pola asuh otoriter yang kuat, keras dan kaku, dimana orang tua menetapkan berbagai aturan untuk diikuti anaknya tanpa mengetahui perasaan anak. Pudyaningtyas (2017) mengatakan Orang tua menjadi emosi dan marah ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Pola asuh otoritatif sering dianggap sebagai pola asuh yang dapat menghambat perkembangan anak. Pola asuh otoritatif berpengaruh positif terhadap perilaku anak meskipun aturan yang ditetapkan oleh orang tua bersifat wajib, seperti berdoa, anak rajin beribadah di gereja, serta santun dan patuh kepada orang tua. Pola asuh otoriter juga berdampak negatif ketika orang tua memaksa anak untuk selalu keras kepala, sulit diatur dan durhaka kepada orang tua. Hal ini dikarenakan anak merasa kebebasannya dibatasi, mereka memaksa dan menghukum anak ketika salah, sehingga anak melampiaskan emosinya melalui tindakan. sesuai keinginannya. Dapat dilihat dari klasifikasi perilaku agresif di atas, disimpulkan bahwa perilaku agresif anak tidak hanya terbatas pada perilaku fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal. Anantasari (2006) menyatakan bahwa kekerasan atau kekerasan yang ditimbulkan oleh perilaku agresif dapat berupa kekerasan fisik tetapi juga dapat berupa kekerasan atau kekerasan non fisik, seperti melalui kekerasan itu agresif verbal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau, sikap agresif yang ditunjukkan anak bermacam-macam, ada anak yang sengaja memukul temannya, ada anak yang sikap agresifnya terlihat dari perkataan sang anak misalnya, berkata kasar kepada teman-temannya, sering mengejek temannya. dan juga ada anak yang berkata yang negatif contohnya seperti mengatakan temannya dengan sebutan binatang. tetapi banyak yang terjadi perilaku agresif yang ditunjukkan anak tersebut hanya diluar saat bermain-main sama temannya, bahkan saat didalam rumah anak tersebut tidak berani untuk mengatakan perkataan tersebut. Peran orang tua dalam membesarkan anak penting tidak hanya untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi manusia spiritual yang selalu mengikuti agamanya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan tempat anak belajar, berkomunikasi. Keluarga menciptakan dasar untuk pengembangan perilaku, karakter, moral dan pendidikan anak. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah penting. Proses tumbuh kembang seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor keluarga, seperti perkembangan sosial-emosional anak, yang dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Qoniatul (2021) menyimpulkan bahwa perkembangan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam menunjukkan emosi kepada orang lain. Orang tua berperan sebagai pengasuh, konselor, pengasuh dan pendidik anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam pembentukan jati diri seorang anak. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa metode yang mereka gunakan untuk mendidik anak membuat mereka merasa tidak dicintai atau bahkan terlalu mengekang oleh orang tua. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman dari orang tua kepada anak dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, karena hal ini menimbulkan perilaku negatif yang ditimbulkan oleh anaknya, karena orang tua tidak mengetahui cara-

cara yang mereka gunakan dalam mendidik. anak atau model keluarga yang digunakan oleh orang tua membuat anak tertekan dan bahkan dapat menyebabkan anak berperilaku atau menunjukkan perilaku agresif yang tidak diinginkan menurut Moh (2010), merupakan pola asuh yang bersifat punitif, orang tua memaksa anak untuk mengikuti segala macam perintah dan petunjuk dari orang tua. Orang tua otoriter menerapkan batasan dan kontrol yang ketat tanpa negosiasi verbal. Orang tua yang otoriter cenderung memukul, memberikan aturan yang tegas dan sering menunjukkan kemarahan pada anak.

Kecenderungan-Kecenderungan mendikte, mendikte, memaksa, membatasi, mengatur, memerintah, mengontrol cenderung lebih mengontrol apa yang dilakukan orang tua Murdoko (2017). Ini karena orang tua bertujuan untuk mencapai tujuan besar bagi anak-anaknya, tetapi dengan cara yang penuh aturan dan paksaan, yang menyebabkan sedikit orang tua mengadopsi gaya pengasuhan yang otoriter. Ferdiansyah (2020) berpendapat bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan orang tua yang tuntutannya tinggi tetapi responsifnya rendah. Orang tua yang otoriter selalu bersikeras tanpa memahami keinginan anak. Sari (2018) mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan tindakan anak sesuai dengan aturan baku. Aturan yang diberikan biasanya bersifat mutlak dan agresif. Sofiani (2020) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter merasa tidak bahagia, malu, memiliki kemampuan komunikasi yang buruk dan mungkin berperilaku agresif. Pola asuh otoritatif, atau bisa juga disebut pola asuh otoriter. Anak-anak dari orang tua yang otoriter kebanyakan tidak bahagia, takut dan sering membandingkan diri dengan orang lain, dengan berani memulai aktivitas dalam batas yang ditentukan dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Orang tua yang terlibat dalam proses pengasuhan dan bimbingan menggunakan gaya pengasuhan yang berbeda-beda, yang membuat perbedaan di antara masing-masing keluarga Cara orang tua dan anak berinteraksi dan berkomunikasi akan memandu pola asuh yang digunakan. Sebagai bentuk pola asuh yang memberikan perhatian, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, aturan, hukuman bahkan pemberian. Orang tua memiliki sikap, perilaku, dan tingkah laku yang dilihat didengar, dan selalu dicontoh oleh anak menurut Santrock dalam Sunarti (2016), merupakan pola asuh yang bersifat punitif, orang tua memaksa anak untuk mengikuti segala macam perintah dan petunjuk dari orang tua. Orang tua otoriter menerapkan batasan dan kontrol yang ketat tanpa negosiasi verbal. Orang tua yang otoriter cenderung memukul, memberikan aturan yang tegas dan sering menunjukkan kemarahan pada anak. Menurut Santrock (1998), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penuh larangan dan hukuman (kekerasan) oleh orang tua yang memaksakan kehendaknya sehingga orang tua yang otoriter memiliki kendali penuh atas anaknya. Menurut Saiful (2020), "pengasuhan otoritatif bersifat sentral, artinya segala perkataan, ucapan dan keinginan orang tua dijadikan norma (aturan) untuk dipatuhi oleh anaknya". Agar patuh, orang tua tidak segan-segan menghukum anak dengan keras. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ramadia (2019) yang berada di kelurahan Mojolegi mendapat informasi dari seorang guru yang menjelaskan bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh otoriter, misalnya: orang tua yang selalu menuntut anaknya untuk belajar dan belajar tanpa memberikan waktu untuk bermain di rumah, ada juga orang tua yang memberikan pelajaran tambahan di luar sekolah. pelajaran membaca, menulis dan berhitung. Hal ini karena orang tua bertujuan untuk menjadikan anaknya sebagai yang pertama di antara teman-temannya, tetapi kurang memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak. Peneliti juga menemukan bahwa perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Mojolegi berbeda-beda yaitu: ada anak yang berbicara tegas kepada temannya dengan suara keras, ada anak yang tidak menyukai temannya. dan kemudian mereka memukul dan memukul anak-anak yang tidak menyukainya.

Penelitian dari Ningrat Wulansari (2020) Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Perkembangan Perilaku Agresif Pada Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan hasil Studi Perilaku Agresif Anak Usia Dini UPI, perilaku agresif yang paling menonjol di antara yang diteliti adalah ketika anak dengan sengaja menyakiti temannya dengan atau tanpa alasan, seperti mendorong, memukul, dan berbicara secara tiba-tiba. keras, ketika marah ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan penerapan pola asuh otoriter berdampak pada perilaku agresif anak, karena anak yang dilatih pola asuh otoriter. cenderung berperilaku agresif, padahal tidak demikian.

Penelitian dari Bun, dkk (2020) Analisis tentang pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak (SDN 3 Prambon Tugu Trenggalek), Berdasarkan hasil penelitian ini, pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, pola asuh otoriter dapat memberikan dampak positif dan negatif, negatifnya adalah anak tidak puas dengan aturan yang diberikan orang tua, anak menjadi keras kepala, merasa rendah diri dalam perbandingan. dengan orang lain.

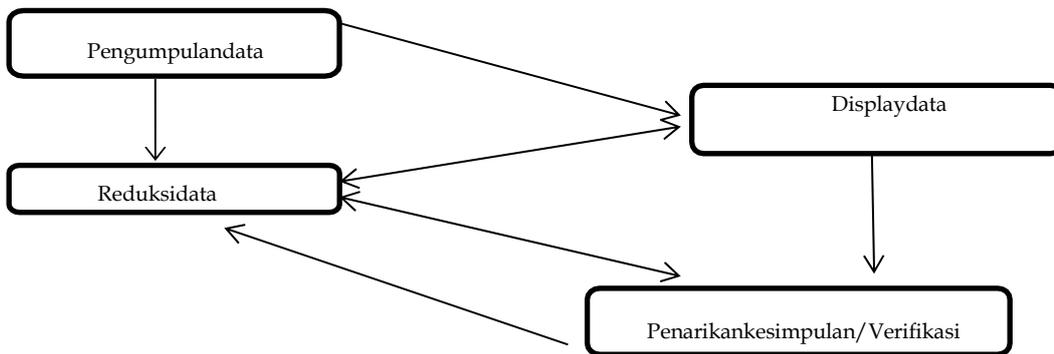
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif berarti penelitian yang menggunakan kondisi alam dan menginterpretasikan apa yang terjadi, apa yang dilakukan dengan metode yang ada. Topik penelitian utama penelitian ini adalah "Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif anak". Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode analisis deskriptif yang artinya menganalisis, mendeskripsikan, dan juga rangkuman dari data yang dikumpulkan selama wawancara mengenai permasalahan yang diteliti langsung di lapangan. Metode eksplanatori adalah metode yang menjelaskan dan memberikan gambaran tentang objek penelitian dengan menggunakan bahan atau sampel yang dikumpulkan secara seadanya tanpa analisis dan kesimpulan umum. Dengan kata lain, analisis deskriptif mengambil masalah atau ingin memperhatikan masalah ketika peneliti melakukannya, dan kemudian hasil penelitian dapat diolah dan juga dianalisis untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di desa Sungai Tengah, Kabupaten Meranti, Kepulauan Riau. Pada bulan juli-agustus 2022, alasan dipilihnya lokasi ini dimana belumada yang melakukan penelitian didesa tersebut mengenai pola asuh otoriter orang tuaterhadap perilaku agresif anak. Dan juga peneliti memilih lokasi ini karena memangbanyak ditemukan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter yang mengakibatkananak berperilaku agresif jadi, peneliti tertarikmelakukan studi dan menganalisissecara mendalam mengenai pola asuh orang tua otoriter tersebut terhadap perilakuagresifanak. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah 4 orang tua dan 4 anak usia 5-6 tahun. Prosedur dan rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah: Anisa (2020) menjelaskan bahwa ada tiga tahap pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu: Tahap Pra-lapangan Merupakan Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum pengumpulan data. Ini biasanya dilakukan dengan mengembangkan rencana lapangan, memilih arah penelitian, mengatur izin, survei dan evaluasi lapangan, memilih dan membuang informasi, peralatan penelitian, dan masalah etika penelitian. Tahap pekerjaan lapangan Pada tahap ini peneliti mengumpulkan materi sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti langsung mewawancarai orang tua. Tahap analisis dataPada tahap ini kita membahas dasar-dasar, mencari tema dan merumuskan masalah. Semua informasi yang diperoleh di lapangan dikumpulkan selama penelitian sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu menguji reliabilitas materi, dan peneliti menggunakan member check dan data corning untuk menguji reliabilitas materi.Instrument dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi .Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Lembar Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah didalam keluarga bapak/ibu anak harus mematuhi perintah orang tua dan tidak boleh membantah perintahnya?	
2.	Apakah didalam keluarga bapak/ibu cenderung memberikan perintah dan larangan pada anak?	
3.	Apakah bapak/ibu cenderung memaksa segala sesuatu untuk anak dan anak sebagai pelaksana?	
4.	Apakah jika didalam keluarga bapak/ibu terdapat perdebatan – perdebatan antara orang tua dan anak maka anak dianggap pembangkang?	
5.	Apakah didalam keluarga bapak/ibu kurang ada komunikasi anak orang tua dan anak? Mengapa?	
6.	Apakah didalam pengasuhan keluarga bapak/ibu cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak kemudian menghukumnya?	
7.	Apakah bapak/ibu cenderung memaksa anak untuk disiplin?	
8.	Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak secara fisik? Dan hukuman fisik seperti apakah yang dilakukan terhadap anak bapak/ibu?	
9.	Apakah didalam pengasuhan keluarga bapak/ibu pelaksanaan peraturan cenderung kaku dan memaksa?	
10.	Apakah bapak/ibu sering bersikap emosional terhadap anak? Mengapa?	
11.	Apakah didalam keluarga bapak/ibu kurang mendengarkan pendapat dan keinginan anak?	

Singkatnya, model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman Muhammad Idrus, (2009) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data (Model Interaktif)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat 4 responden orang tua dengan pola asuh otoriter dan 4 orang anak usia 5-6 tahun dengan perilaku agresif, adalah sebagai berikut:

Responden A

Pola asuh otoriter yang digunakannya adalah hukuman secara fisik contohnya si anak berbuat sedikit kesalahan seperti tidak menjawab saat orang tua nya memanggil atau tidak melaksanakan apa yang orang tua perintah, dan orang tua tersebut langsung saja memarahi sambil mencubitnya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, pada

Responden B

Pola asuh yang dilakukan juga keras selalu menghukum anak secara fisik dan mengatakan perkataan bodoh. juga ada kejadian anak tersebut diminta orang tua untuk membelikan sesuatu tertapai apa yang diinginkan orang tua tersebut tidak sama yang di belikan si anak, jadi orang tua tersebut langsung memarahinya dan berkata dengan nada tinggi dan juga berkata bodoh kepada si anak. Dan dari pengamatan mengenai

Responden C

Pola asuh yang di terapkan orang tua keras, selalu diberikan hukuman fisik, contohnya orang tua responden C ini mengajak anak nya berjalan tanpa disadari anak ini selalu tidak tinggal diam sehingga membuat orang tua nya kerepotan, dan orang tua tersebut memerintahkan anak untuk diam tetapi anak tersebut tidak menurutinya sehingga orang tua marah dan memukul dan mencubitnya. Pola asuh orang tua

Responden D

Tidak terlalu keras dan tidak melakukan hukuman fisik.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak dari

Reponden A1

Adalah agresif verbal dimana dalam permainan atau bermain bersama-sama anak ini sering menghasut orang lain untuk tidak bermain bersama temannya lagi. Dan tanpa di sadari terkadang anak ini sambil berlari-lari menendang temannya dengan santai.

Responden B1

Sikap agresif yang ditunjukkan nya adalah agresif fisik dimana pada saat itu anak ini telah melakukan kesalahan membuat tangan temannya cedera dan sampai beberapa hari temannya tidak masuk sekolah Anak ini susah diatur dan sikap agresif fisiknya muncul berlebihan.

Responden C1

Sikap agresif yang digunakannya adalah sikap agresif fisik dan verbal dimana anak sering berkata-kata kasar, dan mendorong temannya pada saat bermain, suatu ketika responden C1 ini bermain dilapangan bersama temannya-temannya menggunakan sepeda dan tidak di sadari anak ini menabrak temannya menggunkan sepeda sehingga terjatuh.

Responden D1

Selalu menunjukkan sikap seperti dia selalu mengasingkan diri tidak mau bergaul sama teman-temannya yang lain, padahal pada saat itu semua bermain di tempat yang sama tetapi anak ini tidak mau bergabung bersama teman-temannya, dan jika anak ini bergabung selalu saja ada perkelahian seperti anak ini menarik pakaian temannya yang sedang bermain.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua mengenai peran pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif anak di Desa Sungai Tengah Kepulauan meranti riau yaitu untuk mendapatkan kepatuhan ketaatan anak dalam pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak. Pola asuh otoriter di desa sungai tengah kepulauan meranti riau, terlihat sikap orang tua yang keras dan berusaha memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua, dan juga dalam pola asuh otoriter, orang tua memberikan aturan kepada anaknya dan anak harus mengikutinya, tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya. Sehingga menimbulkan sikap atau perilaku agresif anak di desa sungai tengah kepulauan meranti riau. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua tersebut bisa dikatakan keras, karena yang peneliti lihat jika anak sedikit saja melakukan kesalahan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter tersebut langsung mencubitnya, dan jika terdapat sedikit perdebatan-perdebatan di dalam keluarga, anak langsung dianggap pembangkang, dan orang tua melakukan hukuman-hukuman fisik. Di dalam keluarga orang tua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, dan jika anak menginginkan sesuatu orang tua tidak langsung memberikan bisa dibilang anak harus menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua. Sikap agresif yang ditunjukkan oleh anak dengan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tuanya di desa sungai tengah kepulauan meranti riau bermacam-macam. Ada anak yang menunjukkan sikap agresif tidak langsung, agresif verbal dan juga agresif fisik. Sikap anak yang menunjukkan sikap agresif tidak langsung yaitu seperti: membohongi orang tua. Sikap anak yang menunjukkan sikap agresif verbal yaitu seperti: menghasut orang lain untuk mengucilkan temannya, mengejek teman, dan menggunakan kata-kata kasar saat berkelahi. Sikap anak yang menunjukkan sikap agresif fisik yaitu seperti: melakukan kekerasan fisik bahkan hingga cedera, mendorong dan menendang teman, menjambak atau menarik rambut/pakaian teman, menabrak teman menggunakan sepeda. Peran pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif anak di Desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau yaitu berbentuk kontrol, pemantauan, dukungan, keterlibatan, komunikasi, kedekatan, pendisiplinan, menghukum secara fisik, bersikap kaku, emosional dan egois. Hal penting yang diperoleh dari peran pola asuh otoriter adalah mengedepankan kontrol dan kepatuhan. Orang tua memegang penuh kendali atas tindakan anak di Desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau, apapun yang dilakukan anak harus melalui persetujuan dari orang tua. Sesuai dengan teori dari Ferdiansyah (2020) yang menjelaskan bahwa bentuk pola asuh otoriter menuntut anak untuk tunduk dan tunduk pada semua perintah dan aturan yang diberikan oleh orang tua nya tanpa kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peran pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif anak di Desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau lebih cenderung negatif dikarenakan semua kendali ada pada orang tua tanpa memikirkan dan mendengarkan pendapat anak.

Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau membuat anak memiliki sikap agresif. Sikap agresif anak ditunjukkan melalui agresif tidak langsung, agresif verbal dan agresif fisik. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zazimah (2015) menyatakan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat

agresivitas anak. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wika (2021) menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi terhadap perkembangan moral anak, pola asuh otoriter orang tua bisa berdampak positif dan negatif. Efek negatifnya adalah anak tidak puas dengan aturan yang diberikan oleh orang tua nya, anak menjadi keras kepala, tidak disiplin, merasa rendah diri dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua kepada anak di Desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau bahwa pola asuh otoritatif memberikan berpengaruh terhadap perilaku agresif anak. karena semakin orang tua keras anak juga semakin keras untuk melawan. Sikap agresif yang ditunjukkan oleh anak dengan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tuanya di Desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau adalah anak dapat bersikap agresif tidak langsung, seperti menolak, mengasingkan diri dan membuat jebakan. Anak bersikap agresif verbal, seperti mengancam, menghasut orang lain mengejek, berkata kasar, berbohong, bergosip, mengintimidasi, dan menggoda. Anak bersikap agresif fisik, seperti memukul, mendorong teman, menabrak, menampar, menggigit, menendang, menjambak dan menembak. Sesuai dengan hasil penelitian Tola (2018) menyatakan bahwa sikap agresif anak yaitu menyakiti temannya tanpa sebab, mendorong teman, memukul, serta kata-kata kasar ketika dia sedang marah dan ketika keinginannya tidak dituruti.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian ditarik kesimpulan Peran pola asuh otoriter orangtua terhadap perilaku agresif anak di Desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau yaitu mengedepankan kontrol dan kepatuhan. Orangtua memegang penuh kendali atas tindakan anak di Desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau, apapun yang dilakukan anak harus melalui persetujuan dari orangtua. Pola asuh otoritatif yang digunakan oleh orang tua untuk anak yang cenderung menunjukkan sikap agresif di Desa Sungai Tengah Kepulauan Meranti Riau adalah orangtua memiliki kontrol penuh atas anak, pemantauan yang tegas (orang tua memberikan perintah dan larangan kepada anak yang harus dituruti oleh anak), dukungan yang diberikan orangtua kuat namun cenderung memaksa segala sesuatu untuk anak, keterlibatan (jika terjadi perdebatan antara orangtua dan anak, maka anak akan dianggap membangkang). Sikap agresif yang ditunjukkan oleh anak dengan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orangtuanya di desa sungai tengah kepulauan meranti riau yaitu agresif tidak langsung, agresif verbal dan agresif fisik. Sikap agresif tidak langsung yaitu: menolak, mengasingkan diri, dan membuat jebakan. Sikap agresif verbal yaitu: mengancam, menggoda, mengejek teman, menghasut teman agar mengucilkan teman yang lain, mengintimidasi, berbohong, bergosip, dan berkata kasar. Sikap agresif fisik yaitu: mendorong teman, menabrak teman menggunakan sepeda, menampar, menggigit, menendang teman, menembak, melukai teman hingga cedera, dan menjambak atau menarik rambut/pakaian teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyingkapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anisa, K. (2020). Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 12 Semarang . (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang. Di Unduh di <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2016/F.131.16.0259/F.131.16.0259-15-File-Komplit-20200914020626.pdf>
- Aulya, A., Ilyas, A & Ifdil, I. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 91-97. Di unduh di <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/39>
- Bun, Y., Ummah, M. D & Taib, B. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 129-137. Di Unduh di <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/download/2090/1557>
- Ferdiansyah, G & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8-12. Doi : <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/618/573>
- Hidayati, I. N. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 1-8. Doi : <https://core.ac.uk/download/pdf/291850239.pdf>
- Schochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta

- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran Pola asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak. *Jurnal Talenta*, 16(2), 156-143. Di unduh di <https://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/download/759/581>
- Wulansari, N. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan perilaku agresif pada anak usia 4-5 tahun (Skripsi) SERANG: Universitas Pendidikan Indonesia. Doi ; <http://repository.upi.edu/53192/>
- Pudyaningtyas, R. A, dkk. (2017). Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendikia*, 7(1), 79-88. Doi : <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Qoniatul, A. A. (2021). Upaya Meningkatkan Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif anak RA HIDAYAH PRAHA SUMENEP, (Skripsi). SUMENAP. Di unduh di; <https://media.neliti.com/media/publications/268776-dampak-pola-asuh-terhadap-perilaku-agres-68a8361d.pdf>
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku Bullying pada Remaja di SMK Negeri Kota Bukit tinggi. *Jurnal Kajian dan Penelitian Ilmiah*, 13(3), 1-9. Doi ; <https://doi.org/10.33559/mi.v13i3.1210>
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprpti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1-6. Doi: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/2702/3143>
- Sofiani, I. K., & Mufika, T. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orang tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766-777. Doi : <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/300/pdf>
- Sunarti, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Jurnal Of EST*, 2(3), 152-160. Doi : <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Syaiful, B. D. (2020). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta. Di unduh di http://lib.unsub.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2844
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Lihat dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 1-13. Di unduh di <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/download/562/522>
- Wika, D, A. (2021). Analisis pola asuh orangtua dalam membentuk kemandirian remaja. (Skripsi). Bengkulu; Institut Agama Islam Negeri. Doi ; <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6880/1/neda%20lesminiarti%201711240131.pdf>
- Zazimah. (2015) Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkat Agresif Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Insan Harapan (Skripsi) Kecamatan Pandak Kabupaten Bantu,. Universitas Negeri Semarang. Doi: <http://lib.unnes.ac.id/22612/1/1601411035-s.pdf>